

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum lokasi Penelitian

SD Mejing 2 merupakan salah satu sekolah negeri milik kab. Sleman yang terletak di dusun Patukan, Kecamatan Gamping, Kab. Sleman. Sekolah Dasar ini adalah sekolahan satu-satunya yang ada di dusun Patukan. Sekolah Dasar Mejing 2 ini memiliki 6 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang Tata Usaha, 1 ruang Lab. Komputer, 1 ruang perpustakaan, dan 1 buah mushola. Di sekolahan ini hanya memiliki 1 kantin sehingga kalau jam istirahat anak-anak antri membeli jajanan dan ada juga anak-anak yang membeli jajanan didepan sekolah. Penjual yang berjualan di depan sekolah adalah warga setempat dan penjual keliling.

Jumlah siswa di sekolahan ini berjumlah 213 siswa yaitu terdiri dari kelas 1 berjumlah 31 siswa, kelas 2 berjumlah 32 siswa, kelas 3 berjumlah 32 siswa, siswa kelas 4 berjumlah 30 siswa, siswa kelas 5 berjumlah 56, kelas 6 berjumlah 32 siswa. Responden penelitian ini adalah siswa kelas 5 dengan alasan sudah bisa membaca dan menulis dengan baik. Sebanyak 56 siswa diteliti sebagai responden atau sampel.

SD Mejing 1 merupakan salah satu sekolah negeri milik kab. Sleman yang terletak di dusun Gamping Lor, Kecamatan Gamping, Kab. Sleman. Sekolah Dasar ini adalah sekolahan satu-satunya yang ada di dusun Gamping Lor. Sekolah Dasar Mejing 1 ini memiliki 6 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang Tata Usaha, 1 ruang Lab. Komputer, 1 ruang perpustakaan, dan 1 buah mushola. Di sekolahan ini hanya memiliki 1 kantin sehingga kalau jam istirahat anak-anak antri membeli jajanan dan ada juga anak-anak yang membeli jajanan didepan sekolah. Penjual yang berjualan di depan sekolah adalah warga setempat dan penjual keliling.

Jumlah siswa di sekolahan ini berjumlah 183 siswa yaitu terdiri dari kelas 1 berjumlah 32 siswa, kelas 2 berjumlah 29 siswa, kelas 3 berjumlah 30 siswa siswa kelas 4 berjumlah 30 siswa, siswa kelas 5 berjumlah 30, kelas 6 berjumlah 32 siswa. Responden penelitian ini adalah siswa kelas 5 dengan alasan sudah bias membaca dan menulis dengan baik. Sebanyak 30 siswa diteliti sebagai responden atau sampel.

## 2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 56 siswa sekolah dasar yang bersekolah di SD mejing 1 dan 2 gamping, Sleman, Yogyakarta. Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin, umur, dan status gizi siswa di sekolah.

Tabel 1. Distribusi responden menurut jenis kelamin siswa kelas 5 di SD Mejing 1 dan 2 Gamping

	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	26	46.4
Perempuan	30	53.6
Usia		
10 tahun	6	10.7
11 tahun	34	60.7
12 tahun	11	19.6
13 tahun	5	8.9
Pekerjaan orang tua		
Buruh	16	28.6
Dagang	3	5.4
Karyawan	4	7.1
Pegawai	2	3.6
Pns	4	7.1
Satpam	1	1.8
Sopir	1	1.8
Swasta	18	32.1
TKI	1	1.8
Wiraswasta	5	8.9
lainnya	1	1.8

Sumber : Data Primer

Dari data yang diperoleh berdasarkan jenis kelamin responden siswa di SD mejing 1 dan 2 Gamping, Sleman, Yogyakarta jumlah jenis kelamin laki-laki 26 siswa dan perempuan 30 siswi, laki-laki 46.4% dan perempuan 53.6% dari semua responden. Dari data yang di peroleh berdasarkan karakteristik umur dan pekerjaan orang tua di dapatkan bahwa umur responden rata-rata 11 tahun: 60.7% dan rata-rata pekerjaan orang tua swasta dan buruh: 32.1% dan 28.6%.

Pada usia anak sekolah ( 6 sampai 12 tahun) banyak yang mempengaruhi kebiasaan sarapan mereka, pengalaman yang menyenangkan di sekolah dan rasa takut akan terlambat datang ke sekolah menyebabkan anak-anak sering tidak makan pagi. Selain itu, faktor ekonomi dari orang tua sangat berpengaruh terhadap konsumsi makan mereka ( Moehji, 2003). Menurut Soediaoetama (dalam Wardoyo, 2011) pendapatan keluarga, pendidikan orang tua terakhir dan pekerjaan keluarga sangat berperan dalam penyediaan bahan pangan yang dapat menentukan kualitas gizi dan status kesehatan keluarga.

### 3. Analisa Univariat

Table 2. distribusi responden berdasarkan kebiasaan sarapan pagi siswa kelas 5 di SD Mejing 1 dan 2 Gamping

Kebiasaan Sarapan	f	%
Kurang	16	28.6
Cukup	17	30.4
Baik	23	41.1

Sumber : Data Primer

Dari data yang diperoleh berdasarkan kebiasaan sarapan pagi di SD Mejing 1 dan 2 di dapatkan 16 siswa yang kurang sarapan pagi (28.6%), 17 siswa yang cukup melakukan sarapan pagi (30.4%), dan 23 siswa yang baik melakukan sarapan pagi (41.1).

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan kosentrasi belajar siswa kelas 5 di SD Mejing 1 dan 2 Gamping

Kosentrasi Belajar	f	%
Kurang	19	33.9
Cukup	19	33.9
Baik	18	32.1

Sumber : Data Primer

Dari data yang diperoleh berdasarkan kosentrasi belajar siswa di SD Mejing 1 dan 2 Gamping Sleman, Yogyakarta didapatkan 19 siswa kurang dalam berkonsentrasi (33.9%), 19 siswa cukup dalam berkonsentrasi (33.9%), dan 18 siswa yang baik dalam berkonsentrasi (32.1%).

Table 4. Distribusi responden berdasarkan IMT siswa kelas 5 di SD Mejing 1 dan 2 Gamping.

IMT	f	%
Sangat kurus	2	3.6
Kurus	7	12.5
Normal	36	64.3
Gemuk	6	10.7
Obesitas	5	8.9

Sumber : Data Primer

Dari data yang di peroleh berdasarkan karakteristik IMT siswa di SD Mejing 1 dan 2 Gamping, Sleman, Yogyakarta di dapatkan bahwa IMT responden rata-rata normal 64%.

#### 4. Analisis Bivariat

Pembahasan analisis Bivariat data penelitian ini di lakukan sebelum analisa data terhadap hipotesis. Analisa bivariat di gunakan untuk mendeskripsikan proporsi kebiasaan sarapan pagi dengan kosentrasi belajar siswa. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan kebiasaan sarapan pagi dan kosentrasi belajar siswa kelas 5 di SD Mejing 1 dan 2 Gamping

Kebiasaan sarapan	Kosentrasi belajar			Total
	Kurang	cukup	Baik	
Kurang (f)	10	3	3	16
(%)	17.9%	5.4%	5.4%	28.6%
Cukup (f)	7	9	1	17
(%)	12.5%	16.1%	1.8%	30.4
Baik (f)	2	7	14	23
(%)	3.6%	12.5%	25%	41.1%
Total (f)	19	19	18	56
(%)	33.9%	33.9%	32.1	100%

Sumber: Data Primer

Dari data yang di peroleh berdasarkan kebiasaan sarapan pagi yang kurang melakukan sarapan dilihat dari kosentrasi belajar siswa 10 orang yang kurang kosentrasi yaitu ( 17.9%), dan 3 orang cukup kosentrasi yaitu (5.4%), serta 3 orang baik kosentrasi yaitu (5.4%). Kebiasaan sarapan pagi yang cukup melakukan sarapan dilihat dari kosentrasi belajar siswa 7 kurang kosentrasi yaitu (12.5%), dan 9 orang cukup kosentrasi yaitu:

(16.1%), serta 1 orang baik konsentrasi yaitu: (1.8%). Sedangkan siswa yang baik melakukan sarapan pagi dilihat dari konsentrasi belajar 2 siswa yang kurang konsentrasinya yaitu: (3.6%), dan 7 siswa yang cukup konsentrasinya yaitu: (7.4%), serta 14 siswa yang konsentrasi belajarnya baik yaitu: (41.1%), jadi dari hasil data yang didapatkan bahwa siswa yang baik meklakukan sarapan pagi dengan konsentrasi belajar yang baik lebih banyak berjumlah 14 siswa.

#### 5. Analisis Chi Square

Untuk menjawab hipotesa, peneliti menggunakan pengujian analisa chi square, adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Table 6. Analisi Chi Square kebiasaan sarapan pagi dan konsentrasi belajar siswa kelas 5 di SD Mejing 1 dan 2 Gamping

	Value	Df	Asymp. Sig(2-sided)
Pearson chi-square	21.854	4	.000
N of Valid Cases	56		

Sumber: Data Primer

Bedasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai  $X^2$  hitung  $> X^2$  tabel (  $21.854 < 9.488$ ) dengan hasil  $p = 0.00$  berarti  $p < 0.05$  sehingga hipotesis diterima dan mempunyai makna bahwa ada hubungan antara kebiasaan sarapan pagi dengan konsentrasi belajar siswa kelas 5 sekolah dasar di SD mejing 1 dan 2 Gamping Sleman Yogyakarta tahun 2015.

Table 7. analisis distribusi responden berdasarkan status gizi dan konsentrasi belajar siswa kelas 5 di SD 1 dan 2 Mejing, Sleman, Yogyakarta

IMT		Kosentrasi belajar			Total
		Kurang	Cukup	Baik	
Normal	(f)	7	14	15	36
	(%)	12.5	25	26.8	64.3
Tidak Normal	(f)	12	5	3	20
	(%)	21.4	8.9	5.4	35.7
Total	(f)	19	19	18	56
	(%)	33.9	33.9	32.1	100

Sumber : Data Primer

Dari data yang diperoleh dilihat dari IMT, anak yang berat badannya normal 7 siswa tingkat kosentrasi belajarnya kurang (12.5%), 14 siswa kosentrasi belajarnya cukup (25%), dan 15 siswa dengan tingkat kosentrasi yang baik (26.8%), sedangkan anak yang berat badanya tidak normal, 12 siswa tingkat kosentrasi belajarnya kurang (21.4%), 5 siswa tingkat kosentrasi belajarnya cukup (8.9%), dan 3 siswa dengan tingkat kosentrasi belajar baik (5.4%), jadi dari hasil data yang didapatkan bahwa siswa yang berat badanya normal dengan kosentrasi belajar yang baik lebih banyak berjumlah 15 siswa (26.8).

Table 8. analisis chi square status gizi dengan kosentrasi belajar siswa kelas 5 di SD Mejing 1 dan 2, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson chi-square	9.808	2	.007
N of Valid Cases	56		

Sumber : Data Primer

Bedasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai  $X^2$  hitung  $> X^2$  tabel ( $9.808 < 5.991$ ) dengan hasil  $p < 0.007$  berarti  $p < 0.05$  sehingga hipotesis diterima dan mempunyai makna bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kosentrasi belajar siswa kelas 5 sekolah dasar di SD mejing 1 dan 2 Gamping Sleman Yogyakarta tahun 2015.

## B. Pembahasan

Pembahasan dilakukan dengan menganalisa dan membandingkan hasil penelitian dengan tinjauan pustaka.

### 1. Kebiasaan sarapan pagi dengan kosentrasi belajar

Dari hasil analisa pada table 5, didapatkan hasil siswa yang sarapan pagi dengan kosentrasi belajar kategori baik ada 14 responden (25%). Hal ini didukung dari terpenuhinya siswa dalam sarapan pagi. Siswa yang cukup sarapan pagi dengan kosentrasi belajar yang cukup ada 9 responden (16.1%). Hal ini di dukung dari sedikit terpenuhinya siswa dalam sarapan pagi. Sedangkan siswa yang kurang sarapan pagi dengan kosentrasi

belajar yang kurang ada 10 responden ( 17.9%). Hal ini didukung dari kurang terpenuhinya siswa dalam sarapan pagi.

Bedasarkan hasil analisa chi square table 6, di peroleh nilai  $P = 0.00$  berarti  $p > 0.05$ , sehingga hipotesis dapat diterima. Dengan demikian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan sarapan pagi dengan kosentrasi belajar siswa kelas 5. Dari hasil analisa chi square peneliti menarik kesimpulan bahwa kebiasaan sarapan pagi mempengaruhi kosentrasi belajar siswa di sekolah.

Penelitian Sunarti dkk dalam Wardoyo (2011) menunjukkan bahwa kosentrasi dipengaruhi oleh asupan energi makan pagi dan energi snack pagi, protein makan pagi dan protein snack pagi dan skor kosentrasi pagi. Kondisi tersebut berkaitan dengan penggunaan glukosa sebagai sumber energi. Dalam keadaan normal, sistim saraf pusat hanya dapat menggunakan glukosa sebagai sumber energi. Dalam proses absorpsi, glukosa di absorpsi secara aktif menggunakan alat angkut protein dan energi sehingga jika kecukupan protein kurang, maka proses pengangkutan glukosa sebagai nutrisi otak akan terganggu yang menyebabkan otak mengalami kekurangan glukosa yang akan memengaruhi daya kosentrasi. Zat besi juga berperan dalam perkembangan psikomotor anak. Defisiensi besi berpengaruh terhadap fungsi otak, terutama terhadap fungsi sistem neurotransmitter (pengantar saraf), kerusakan struktur myelin, dan mengurangi metabolisme energi di

otak Akibatnya, kepekaan reseptor saraf dopamine berkurang yang dapat berakhir dengan hilangnya reseptor tersebut. Daya konsentrasi, daya ingat dan kemampuan belajar terganggu, ambang batas rasa sakit meningkat, fungsi kelenjar tiroid dan kemampuan mengatur suhu tubuh menurun (Lozoff dan Youdim dalam Wardoyo, 2011). Kondisi tersebut berkaitan dengan proses pengaktifan enzim Mono Amin Oksidase (MAO). Zat besi (Fe) diperlukan sebagai kofaktor untuk mengaktifkan enzim Mono Amin Oksidase (MAO) di otak yang berperan untuk daya konsentrasi.

Menurut Pudjiadi (2003) anak sekolah dasar membutuhkan makanan yang porsinya cukup karena anak sekolah dasar memiliki banyak aktivitas seperti bermain dan belajar terutama di sekolah. Menurut Tjut (2008) mengatakan bahwa sarapan pagi sangat penting untuk tubuh anak karena memerlukan sumber energy dari makanan yang bergizi seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral, terutama di pagi hari untuk melakukan aktivitas sehingga anak lebih bersemangat dan akan meningkatkan konsentrasi dan daya ingat pada akhirnya membuat anak lebih percaya diri dan prestasi belajarnya cenderung meningkat.

Menurut DePorter, dkk. (2000) yang dimaksud dengan konsentrasi adalah kemampuan seseorang untuk bisa mencurahkan perhatian dalam waktu yang relative lama. Sedangkan anak dikatakan berkonsentrasi pada pelajaran jika anak bisa memusatkan perhatian pada apa yang di pelajari. Konsentrasi adalah pemusatan pikiran atau terpusatnya perhatian terhadap

informasi yang di peroleh seorang siswa selama periode belajar. Kosentrasi yang baik adalah ketika seorang siswa berada dalam kondisi alfa( rileks tanpa stress ditandai dengan terbukanya 88% pikiran bawah sadar (femi Olivia, 2007). Kosentrasi adalah pemusatan daya pikiran dan pembuatan pada satu objek yang di pelajari dengan menghalau atau menyisihkan segala hal yang tidak ada hubungannya dengan objek yang di pelajari (Hendra, 2009).

Penurunan kosentrasi pada orang yang tidak makan pagi ketika banyak melakukan aktifitas pada saat perut kosong terutama anak usia sekolah dapat terjadi karena penurunan glukosa dalam darah sehingga suplai glukosa ke sel-sel terutama sel pada otak tubuh menjadi lemah dan kemampuan untuk berkonsentrasi menurun (Khosman, 2003). Menurut Chitra (2006), bahwa sarapan pagi dapat meningkatkan kosentrasi dan pencapaian akademis . pada pengamatan anak-anak sekolah yang tidak sarapan mempunyai efek kurang baik, terutama dalam percepatan pengambilan informasi dalam bekerja sedangkan pengaruh konsumsi sarapan dapat memproses dan memperoleh kembali dari memori yang baru.

Dalam penelitian ini terdapat 16 responden atau 28.6% yang kurang sarapan ini dikarenakan bahwa responden merasa tidak sempat, karena terburu-buru, tidak disediakan oleh orang tuannya hal ini diperkuat oleh penelitian Fuandi (2008) yang meneliti tentang hubungan antara peran keluarga dalam pemenuhan sarapan pagi dengan prestasi belajar anak usia

sekolah dasar dengan menggunakan uji chi-square dan didapatkan hasil yang signifikan, mengatakan bahwa peran keluarga sangat penting terhadap pemenuhan sarapan pagi anak dalam arti orang tua menyediakan sarapan pagi, memberikan pendidikan tentang manfaat sarapan pagi kepada anaknya karena orang tua orang terdekat bagi anak-anak dan sebagai pendidik bagi anak-anak di rumah.

Dari data yang diperoleh peneliti didapatkan bahwa lingkungan sekolah yang jauh dari keramaian membuat para siswa dapat mendengarkan dengan baik apa yang telah guru ajarkan di depan kelas, sehingga mempengaruhi tingkat prestasi mereka, ini disebabkan karena faktor lingkungan ditempat mereka sekolah yang jauh dari keramaian, semakin sepi suasana lingkungan sekitar sekolah, semakin mudah para siswa dalam menangkap pelajaran yang sedang guru jelaskan (Widodo, 2003). Jika otak mengalami hambatan pertumbuhan, jumlah sel otak, serabut sel otak, dan penghubung sel otak berkurang (Dirjen Bina Gizi dan Kia, 2011). Menurut Willis (2012) Perkembangan intelektual anak juga dapat dipengaruhi oleh stimulasi dan sarana, dimana yang dimaksud stimulasi yaitu pemberian pendidikan yang baik kepada anak oleh orang tua dan tersedianya sarana yaitu alat - alat yang dapat mendukung pendidikan anak. Intelegensi siswa juga dipengaruhi oleh faktor siswa sendiri yaitu keluarganya, sekolah, dan tempat dia bermain (Willis, 2012). Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat

dan tetangga juga teman – teman sepermainan dari siswa tersebut (Syah, 2010).

## 2. Status Gizi dengan Kosentrasi Belajar

Bedasarkan hasil analisa chi square table 8, di peroleh nilai  $P = 0.007$  berarti  $p > 0.05$ , sehingga hipotesis dapat diterima. Dengan demikian menunjukkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kosentrasi belajar siswa kelas 5. Dari hasil analisa chi square peneliti menarik kesimpulan bahwa status gizi mempengaruhi kosentrasi belajar siswa di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Krisnawati dkk (2009) tentang hubungan status gizi dengan prestasi belajar anak kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Trosobo II Sidoarjo menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar siswa kelas 1 SDN Trosobo II Sidoarjo. Fathia dkk (2011) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi anak dengan kemampuan kognitif anak Sekolah Dasar di daerah endemik GAKI dalam penelitiannya tentang hubungan antara status gizi dan factor sosiodemografi dengan kemampuan kognitif anak Sekolah Dasar di daerah endemis GAKI.

Gizi merupakan salah satu faktor penentu utama kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Upaya peningkatan SDM yang berkualitas dimulai dengan cara penanganan pertumbuhan anak sebagai bagian dari keluarga dengan asupan gizi dan perawatan yang baik (Adisasmito, 2012).

Pemberian gizi yang kurang baik terutama terhadap anak-anak, akan menurunkan potensi sumber daya pembangunan masyarakat. Status gizi terbagi atas gizi baik, gizi kurang, dan gizi lebih. Status gizi masyarakat ditentukan oleh makanan yang dimakan, hal tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan pangan di masyarakat, serta faktor lain yang mempengaruhi status gizi yaitu pelayanan kesehatan, kemiskinan, pendidikan, sosial budaya, dan gaya hidup (Cakrawati & Mustikia, 2012). IMT seseorang merupakan salah satu perwujudan dari status kesehatan seseorang. Status kesehatan seseorang merupakan faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar. Kurang gizi usia muda dapat berpengaruh terhadap perkembangan mental dengan kemampuan berfikir (Almatsier, 2003). Seseorang yang sehat dan mempunyai status gizi yang baik memiliki daya pikir dan aktivitas fisik yang baik sehingga hal ini akan mendukung prestasi didalam belajarnya (Kertasapoetra dan Marsetyo, 2002). Menurut Moehji (2003), gizi buruk yang terjadi pada anak usia muda membawa dampak anak menderita mental, kurang berkonsentrasi, rendah diri dan prestasi belajar menjadi rendah. Menurut Noehi Nasution dkk dalam agustini (2013), anak anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, mereka lekas lelah mudah mengantuk dan kurang menerima pelajaran.

### C. Kekuatan penelitian dan kelemahan penelitian

#### 1. Kekuatan penelitian

- a. Penelitian ini menggunakan kusioner yang dibuat oleh peneliti sendiri yang dimana butir-butir pertanyaan di buat bedasarkan materi yang ada di BAB II dan kusioner ini telah teruji kevaliditasnya.
- b. Dalam pengukuran berat badan (BB) dan tinggi badan (TB), peneliti dan dibantu satu teman mengukur tinggi badan sendiri dan menimbang berat badan sendiri.
- c. Untuk timbangan dan pengukur berat badan sudah di kalibrasi di balai Metrologi pemerintah daerah istimewa Yogyakarta sehingga untuk validitas data dapat di pertanggung jawaban/ asli.

#### 2. Kelemahan penelitian

Kelemahan penelitian ini adalah pada kusioner dimana tidak adanya pertanyaan yang di ambil dari tinjauan pustaka mengenai status gizi dan penelitian ini hanya menggunakan kusioner tanpa melakukan perlakuan pemberian sarapan pagi ke pada siswa-siswi sehingga tidak diketahui secara langsung apakah sarapan mempengaruhi kosentrasi.